

SELF-ESTEEM DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA ***Self-Esteem in Mathematics Education***

Eliza Verdianingsih
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas K.H. A. Wahab Hasbullah
Elizaverdianingsih@unwaha.ac.id

ABSTRAK

Tumbuhnya perasaan aku bisa dan aku berharga merupakan inti dari pengertian *self-esteem*. *Self-esteem* dapat berpengaruh pada prestasi belajar siswa, oleh karena itu *self-esteem* merupakan salah satu aspek afektif yang harus dimiliki oleh siswa. *Self-esteem* siswa ditentukan oleh seberapa besar siswa merasa bahwa dirinya berharga, seberapa besar siswa menyukai dirinya sendiri dan semakin positif *self-esteem* yang dimiliki siswa maka akan semakin tinggi juga prestasi yang akan diraih. *Self-esteem* matematis dalam artikel ini dapat diartikan sebagai penilaian siswa terhadap dirinya sendiri tentang kemampuan, keberhasilan, kemanfaatan dan kebaikan diri mereka sendiri dalam matematika. Guru mempunyai peran yang penting dalam pembentukan *self-esteem* matematis siswa dalam pembelajaran matematika. Jika siswa memiliki *self-esteem* matematis yang tinggi maka siswa akan lebih menyenangi pelajaran matematika dan dapat menyelesaikan masalah matematika dengan baik. Dengan demikian tidak akan ada siswa yang merasa dirinya tidak mampu lagi dalam menyelesaikan masalah matematika, serta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya dalam pelajaran matematika.

Kata kunci: pembelajaran matematika, *self-esteem*, *self-esteem* matematis.

ABSTRACT

Self-esteem is referred to as the growth of "I can and I am worthy" feeling. Self-esteem can determine students' achievement. Therefore self-esteem is one of the affective aspects which should be possessed by students. Students' self-esteem is determined by whether the students feel that they are worthy, how much the students like themselves. The higher the self-esteem, the higher the students' achievement gets. Self-esteem in mathematics education in this paper will be defined as how the students assess themselves regarding their ability, success, usefulness, and their goodness in mathematics. Teacher plays an important role in increasing students' mathematic self-esteem in mathematics education. If student have a high level of mathematics self-esteem, student will be more attracted to mathematics and are able to solve mathematical problems easily. Hence, students will be able to solve mathematical problem and further improve their achievement.

Key words: mathematics education, self-esteem, mathematics self-esteem.

PENDAHULUAN

Selama ini orang tua dan masyarakat umum hanya memperhatikan perkembangan anak dari segi aspek kognitif anak. Hal ini juga tak terkecuali terjadi pada lembaga pendidikan formal di mana sekolah memberikan materi/pelajaran yang lebih mengedepankan perkembangan kognitif siswa. Namun, selain kemampuan kognitif, aspek kemampuan afektif juga berperan penting dalam meningkatkan keberhasilan belajar siswa khususnya keberhasilan siswa dalam pelajaran matematika.. Hal ini berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) Mata Pelajaran Matematika lingkup pendidikan dasar menyebutkan bahwa mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang

model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan rumusan di atas dapat dilihat bahwa tujuan pembelajaran matematika bukan hanya penguasaan materi tertentu oleh siswa untuk menjawab soal-soal matematika secara mekanis, melainkan juga peningkatan kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan. Poin 1–4 mengarah pada kemampuan kognitif seperti pemahaman, koneksi, penalaran, pemecahan masalah, dan komunikasi matematis. Sedangkan poin 5 lebih mengarah pada pentingnya aspek afektif dalam mempelajari matematika dan menyelesaikan masalah.

Adapun salah satu aspek kemampuan afektif yang harus dimiliki siswa adalah *self-esteem*. Tumbuhnya perasaan aku bisa dan aku berharga merupakan inti dari pengertian *self-esteem*". *Self-esteem* matematis dapat diartikan sebagai penilaian diri sendiri yang yakin bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan

masalah matematika.

Self-esteem dapat berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Masih rendahnya *self-esteem* siswa tampak pada rendah dirinya siswa untuk mengemukakan pendapat dan kemampuannya (Utari, 2007). Kenneth Shore (Utari, 2007) juga mengatakan bahwa rendahnya *self-esteem* dapat memperendah hasrat belajar, mengaburkan fokus pikiran dan enggan mengambil resiko. Sebaliknya *self-esteem* yang positif membangun pondasi yang kokoh untuk kesuksesan belajar.

Guru mempunyai peran yang penting dalam meningkatkan *self-esteem* siswa dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu dibutuhkan pembelajaran yang baik untuk meningkatkan *self-esteem* siswa, agar siswa lebih menyenangi pelajaran matematika dan dapat menyelesaikan masalah matematika dengan baik. Dengan demikian tidak akan ada siswa yang merasa dirinya tidak mampu lagi dalam menyelesaikan masalah matematika serta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kajian Pustaka

A. Pengertian *Self-esteem* dan *Self-esteem* dalam Matematika

Self-esteem dapat diterjemahkan sebagai harga diri. Bonner dan Coopersmith (Irawati, 2012) mengatakan "Harga diri juga diartikan sebagai

suatu respon atau evaluasi seseorang mengenai dirinya sendiri terhadap pandangan orang lain mengenai dirinya dalam interaksi sosialnya". Lebih lanjut, Buss dan Coopersmith juga mengungkapkan bahwa, harga diri juga merupakan "Aspek kepribadian yang pada dasarnya dapat berkembang".

Rosenberg (The Morris Rosenberg Foundation, 2008) berpandangan bahwa *self-esteem* adalah suatu orientasi positif atau negatif seseorang terhadap dirinya sendiri atau dapat pula dikatakan suatu evaluasi yang menyeluruh tentang bagaimana seseorang menilai dirinya. Seseorang yang termotivasi untuk memiliki *self-esteem* yang tinggi mengindikasikan penghormatan orang tersebut terhadap dirinya sendiri bukan menunjukkan sifat angkuh dari dirinya. Rosenberg (Fadillah, 2012) mengatakan bahwa *self-esteem* merupakan salah satu komponen dari self-concept, yang didefinisikannya sebagai keseluruhan pemikiran dan perasaan individu berkenaan dengan dirinya sebagai suatu obyek. Barnabas (Wahyuni, 2012) menyatakan bahwa self-concept memiliki tiga komponen utama, yaitu:

1. *Self Ideal* (diri ideal) adalah sosok seperti apa yang paling diinginkan seseorang untuk menjadi dirinya di segala bidang kehidupannya.

2. *Self Image* (citr diri), bagian ini menunjukkan bagaimana seseorang membayangkan dirinya sendiri.
3. *Self-esteem* (harga diri) adalah seberapa besar seseorang menyukai dirinya sendiri.

Coopersmith (Fadillah, 2012) mendefinisikan *self-esteem* sebagai judgement (penilaian) individu tentang worthiness (kebaikan / kelayakan / kepantasan), successfulness (kesuksesan / keberhasilan), significance (keberartian / kemanfaatan) dan capability (kemampuan) dirinya yang diekspresikan dalam bentuk sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat didefinisikan bahwa *Self-esteem* dalam matematika adalah penilaian siswa terhadap dirinya sendiri tentang kemampuan, keberhasilan, kemanfaatan dan kebaikan diri mereka sendiri dalam matematika.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self-esteem*

Self-esteem siswa ditentukan oleh seberapa besar siswa merasa bahwa dirinya berharga, seberapa besar siswa menyukai dirinya sendiri dan semakin positif *self-esteem* yang dimiliki siswa maka akan semakin tinggi juga prestasi yang akan diraih. Donna L. Wong (Irawati, N dan Hajat, N. 2012) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem* meliputi:

1. Temperamen dan kepribadian anak,
2. Kemampuan dan kesempatan yang ada untuk menyelesaikan tugas perkembangan sesuai usia,
3. Orang terdekat, dan
4. Peran sosial yang diemban dan pengharapan dalam peran tersebut.

Tracy (Irawati, N dan Hajat, N. 2012) berpendapat bahwa tingkat *self-esteem* ditentukan oleh dua faktor, yaitu:

1. "Rasa diri bernilai" atau seberapa bernilai dan berharga diri (self worth) kita menurut perasaan kita, seberapa besar kita menyukai diri kita dan menerimanya sebagai orang baik.

Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap menerima diri sendiri sebagaimana adanya, keyakinan memiliki hidup yang bernilai dan berarti, serta menghormati diri sendiri.

2. Perasaan "kesanggupan diri" atau rasa diri kompeten (self competence), seberapa kompeten dan mampunya kita dalam apapun yang kita lakukan.

Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap rasa percaya diri, mampu memulai tindakan, kemampuan mempengaruhi, berusaha menjadi unggul dan mampu mengatasi tantangan dasar kehidupan.

Kedua faktor ini saling memperkuat, karena ketika kita merasa nyaman dengan diri kita sendiri maka kinerja kita akan menjadi lebih baik.

C. Jenis-jenis *Self-esteem*

Ada dua jenis *self-esteem* yaitu *Unhealthy Self-esteem* dan *Healthy Self-esteem*. *Self-esteem* yang rendah atau tidak sehat pada anak ditandai dengan tidak adanya keinginan melakukan sesuatu hal yang baru, anak selalu berkata negatif atas kemampuan yang dimilikinya misalnya “Saya bodoh!”, “Saya tidak pernah belajar dengan baik”. Ciri yang lainnya adalah anak tidak memiliki toleransi, frustrasi, dan pesimis. Sedangkan pada anak yang memiliki *self-esteem* yang sehat ditandai dengan senang memelihara hubungan dengan yang lain, aktif dalam kelompoknya, menyenangkan dalam berhubungan sosial, mampu menemukan solusi ketika peluang menipis, memahami kekuatan dan kelemahannya serta memiliki sikap optimis.

Siswa yang memiliki *self-esteem* tinggi atau *self-esteem* yang sehat pada umumnya memiliki kepercayaan diri dan keyakinan yang tinggi pula untuk dapat melakukan tugas gerak yang diinstruksikan guru. Mereka biasanya bersungguh-sungguh dalam melakukan aktivitas jasmani dan selalu berupaya memperbaiki kekurangan dan terus berlatih meningkatkan kemampuannya. Ciri ini akan sangat berbeda dengan siswa yang rendah *self-esteem*nya atau

yang tidak memiliki *self-esteem*. Umumnya mereka enggan atau bermalas-malasan melakukan tugas gerak karena merasa khawatir atau tidak percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya, tidak bekerja keras memperbaiki kekurangannya dan merasa cukup dengan apa yang sudah dilakukannya.

D. Hubungan *Self-esteem* dan Pembelajaran Matematika

Self-esteem dan prestasi belajar siswa saling mempengaruhi. Syarifah Fadilla (Fadillah, 2012) mengatakan bahwa siswa dikatakan mempunyai *self-esteem* yang rendah jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak memiliki kemampuan, cenderung merasa dirinya selalu gagal, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Siswa dengan *self-esteem* rendah akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan, ia akan mudah menyerah sebelum berusaha dan jika ia gagal, maka ia menyalahkan diri sendiri (secara negatif) atau menyalahkan orang lain.

Sebaliknya siswa dengan *self-esteem* yang tinggi akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya.

Kegagalan bukan dipandang sebagai kematian, namun lebih menjadikannya sebagai pelajaran berharga untuk melangkah ke depan. Siswa dengan *self-esteem* yang tinggi akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukannya demi keberhasilan di masa yang akan datang.

Rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika cenderung membuat siswa putus asa terhadap pelajaran matematika. Siswa menganggap selamanya ia tidak akan bisa meraih suatu prestasi yang baik dalam pelajaran matematika. Saat siswa berhadapan dengan permasalahan matematika, ia berputus asa dan menganggap bahwa ia tidak bisa untuk menyelesaikan sebelum ia berusaha secara maksimal untuk menyelesaikan masalah matematika tersebut. Sikap seperti ini akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan siswa dalam proses belajarnya.

E. Indikator *Self-esteem* Matematis

Adapun indikator *self-esteem* matematis dalam pembelajaran matematika adalah sebagai berikut (Rohaeti, 2012):

1. Penilaian siswa tentang kemampuan dirinya dalam matematika
 - a) Menunjukkan rasa percaya diri terhadap kemampuannya pada pelajaran matematika

- b) Menunjukkan keyakinan bahwa dirinya mampu memecahkan masalah matematis
2. Penilaian siswa tentang keberhasilan dirinya dalam matematika
 - a) Menyadari adanya kekuatan dan kelemahan diri dalam matematika
 - b) Menunjukkan rasa bangga ketika berhasil dalam pelajaran matematika
3. Penilaian siswa tentang kemanfaatan dirinya dalam matematika. Menunjukkan rasa percaya diri bahwa dirinya bermanfaat untuk teman dan keluarganya dalam matematika
4. Penilaian siswa tentang kebaikan dirinya dalam matematika
 - a) Menunjukkan sikap yang positif dalam belajar matematika
 - b) Menunjukkan kesungguhan dalam memecahkan masalah matematis
 - c) Menunjukkan kemauan dalam belajar matematika karena keinginannya sendiri bukan dipengaruhi orang lain.

F. Upaya Pembentukan *Self-esteem* Matematis

Dalam konteks pembelajaran matematika, guru memegang peran utama dalam menumbuhkan kembangkan *self-esteem* siswa. Salah satu faktor yang menjadi kompetensi penting bagi guru adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif. Keterampilan berkomunikasi merupakan bagian penting dari keterampilan hidup. Bila guru mampu

berkomunikasi dengan baik, jelas, terbuka, dan sopan, maka ia dapat menciptakan perasaan nyaman bagi seluruh siswanya. Tiga unsur pokok agar dapat berkomunikasi secara efektif yaitu:

1. Berterus terang

Berterus terang berarti menceritakan sesuatu sesungguhnya tentang perasaan dengan cara yang enak dan berpendirian. Guru harus mampu berterus terang perihal penampilan setiap siswa dengan tidak membuat perasaan siswa menjadi “tidak enak” atau terganggu. Sampaikan penilaian yang sebenarnya sesuai dengan kemampuan dan keberhasilan yang sudah dicapai oleh siswa. Ketika siswa sukses melakukan suatu tugas, sampaikan bahwa ia benar-benar telah berhasil. Sebaliknya, ketika siswa gagal dalam melaksanakan tugas, jangan utarakan bahwa ia “tidak berhasil” melainkan “belum berhasil” dan masih ada kesempatan lebar untuk mencapai hasil yang lebih baik.

2. Mendengar

Pendengar yang baik tidak berarti hanya memasang telinga lebar-lebar, melainkan juga memperlihatkan sikap memperhatikan yang dicirikan dengan reaksi fisik dan sikap yang menunjukkan bahwa kita tertarik terhadap apa yang dibicarakan lawan bicara. Guru yang baik akan selalu berupaya mendengarkan keinginan dan mengerti kebutuhan setiap siswa dalam usahanya

untuk mencapai tujuan belajar. Ini dimaksudkan agar guru mampu memberi umpan balik (feedback) yang sesuai guna meningkatkan keterampilan siswa. Guru yang menjadi pendengar yang baik secara langsung telah memberikan penghargaan dan pengakuan terhadap keberadaan siswa di lingkungannya.

3. Merasakan Perasaan Orang Lain

Menerima perasaan orang lain merupakan bagian penting dari komunikasi efektif. Kita akan merasa nyaman dalam berkomunikasi manakala kita dapat memahami perasaan orang lain, terampil mendengar, dan jelas dalam menyampaikan buah pikiran kita. Kemampuan berkomunikasi secara efektif sesungguhnya merupakan salah satu faktor dari penyampaian hasil evaluasi yang telah dilakukan guru untuk menumbuhkan kembangkan *self-esteem* yang positif pada diri siswa. Evaluasi yang diterima oleh setiap siswa tidak akan memberikan manfaat bagi peningkatan sikap dan keterampilannya apabila tidak tersampaikan dengan baik dan jelas. Proses saling menghargai antara guru dengan siswa diantaranya melalui proses penentuan bentuk evaluasi yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Proses evaluasi merupakan umpan balik (*feed back*) bagi guru dan siswa tentang keberhasilan yang telah dicapai selama proses pembelajaran. Evaluasi tidak semata-mata hanya

menempatkan anak pada posisi mampu dan tidak mampu melaksanakan tugas ajar, atau memberikan status sangat baik, baik, cukup atau kurang.

Selain tiga unsur pokok komunikasi efektif di atas, guru dapat meningkatkan *self-esteem* siswa dengan cara memperbaiki prestasi belajar siswa serta memperhatikan berbagai faktor lain yang dapat mendukung perkembangan *self-esteem* siswa.

Menurut Rohaeti (2012), *self-esteem* seseorang terbentuk melalui pengalaman seseorang dengan lingkungan dan interaksinya dengan berbagai orang dalam aktivitasnya. Pengalaman masa kecil memainkan peranan yang penting dalam pembentukan *self-esteem* seseorang. Saat masa tumbuh dan berkembang, seseorang mengalami keberhasilan dan kegagalan, memperoleh perlakuan-perlakuan dari orang di sekitarnya. Seorang anak akan dapat menilai siapa dirinya berdasarkan dari sikap dan respon yang ia peroleh dari orang di sekitarnya.

Oleh karena itu guru memiliki peran yang penting dalam pembentukan dan meningkatkan *self-esteem* siswa, khususnya *self-esteem* matematis siswa melalui pembelajaran yang diterapkan dengan cara memberikan tanggung jawab kepada siswa dan kesempatan untuk berkontribusi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa akan merasa dihargai dan lebih menyenangkan pelajaran

matematika sehingga siswa dapat menyelesaikan masalah matematika dengan baik. Dengan demikian tidak akan ada siswa yang merasa dirinya tidak mampu lagi dalam menyelesaikan masalah matematika serta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Simpulan

- *Self-esteem* matematis adalah penilaian siswa terhadap dirinya sendiri tentang kemampuan, keberhasilan, kemanfaatan dan kebaikan diri mereka sendiri dalam matematika.
- *Self-esteem* siswa ditentukan oleh seberapa besar siswa merasa bahwa dirinya berharga, seberapa besar siswa menyukai dirinya sendiri dan semakin positif *self-esteem* yang dimiliki siswa maka akan semakin tinggi juga prestasi yang akan diraih.
- Ada dua jenis *self-esteem* yaitu *Unhealty Self-esteem* (*self-esteem* rendah) dan *Healthy Self-esteem* (*self-esteem* tinggi).
- Siswa dengan *self-esteem* rendah akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. ia akan mudah menyerah sebelum berusaha dan jika ia gagal, maka ia menyalahkan diri sendiri

(secara negatif) atau menyalahkan orang lain.

- Sebaliknya siswa dengan *self-esteem* yang tinggi akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya.

Guru memiliki peranan yang penting dalam upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan *self-esteem* dengan cara berkomunikasi secara efektif dan pembelajaran yang diterapkan dengan cara memberikan tanggung jawab kepada siswa dan kesempatan untuk berkontribusi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Daftar Pustaka

Fadillah, S. (2012). *Meningkatkan Self-esteem Siswa SMP dalam Matematika melalui Pembelajaran dengan Pendekatan Open Ended*. Dalam Jurnal Pendidikan MIPA volume 13, ISSN 1411-2531. Lampung: Universitas Lampung.

Irawati, N dan Hajat, N. (2012). *Hubungan antara Harga Diri (Self-esteem) dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMKN 48 Di Jakarta Timur*. Dalam Ecana Sains volume X, No.2.

Permendiknas No.22 Tahun 2006 Tentang Standar

Isi (SI) Mata Pelajaran Matematika lingkup pendidikan

Rohaeti, T. (2012). *Pendekatan Problem Posing pada Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis, Self-esteem Siswa Sekolah Menengah Atas*. Tesis SPs UPI. Bandung: Tidak Diterbitkan.

The Morris Rosenberg Foundation. (2008). *The Rosenberg Self-esteem Scale*. University of Maryland, [online]. Tersedia: <http://www.bsos.umd.edu/socy/Research/rosenberg.htm>.

Utari, R. (2007). *Upaya Sekolah dalam Pembentukan Self-esteem Siswa melalui Pembelajaran*. Dalam Dinamika Pendidikan No. 1/Th.IXV/Mei 2007

Wahyuni, S. (2012). *Peningkatan Kemampuan Representasi Matematis dan Self-esteem Siswa Sekolah Menengah Pertama dengan Menggunakan Model Pembelajaran ARIAS*. Tesis SPs UPI. Bandung: Tidak Diterbitkan.